

Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin

Adhelmi*, Destriyati, Jumiati, Sri Mulyani, Kasinyo Harto, Tutut Handayani
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
*adhelmi79@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the role of the school principal in building religious culture at Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin. This research uses descriptive qualitative research, the data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. The subjects used in the research were school principal, teachers and students. Based on the research results, it can be concluded that the role of the madrasa head used in building religious culture at Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin is implementing the 5S culture (smile, greeting, greeting, politeness), holding morning assembly by reading and memorizing Tahfidz Al-Quran, before starting learning to get used to reading prayers before studying, carrying out Dhuha and noon prayers together, reading and memorizing Yasin and infaq every Friday with the aim of instilling the values contained in the Koran in students in implementing religious culture.

Keywords: Religious Culture; Madrasah Head; Madrasah Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian kepala madrasah, guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah yang digunakan dalam membangun budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin yaitu menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), Melakukan apel pagi dengan membaca dan menghafal Tahfidz Alquran, Sebelum memulai pembelajaran membiasakan membaca doa sebelum belajar, melaksanakan salat Dhuha dan zuhur bersama, membaca dan menghafal Yasin dan infak setiap hari Jumat dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran kepada peserta didik dalam melaksanakan budaya religius.

Kata kunci: Budaya Religius; Kepala Madrasah; Pendidikan Madrasah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional. Pendidikan akan sangat terasa gagal jika tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelektual dan kemampuan. Sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa ini tidak tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa

menyandang predikat bangsa maju. Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dan penataan segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran (Sumiati, 2020)

Organisasi pendidikan dalam membentuk dan mengelola budaya Islam tidak terlepas dari Strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengorganisasikan seluruh elemen madrasah yang ada (Tajuddin & Aprilianto, 2020). Organisasi dapat berhasil secara efektif dan efisien ditentukan oleh keahlian dari seorang pemimpin. Kepala madrasah sebagai pemimpin dan pengolah budaya religius, kepala madrasah salah satu dari suri teladan yang ada di lembaga, kepala madrasah juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Ilmi & Soleh, 2021). Oleh karena itu kepala madrasah yang memimpin organisasi pendidikan di lembaga sekolah tersebut memiliki peran yang sangat besar terhadap terciptanya budaya religius. Dengan penciptaan budaya religius berarti menciptakan suasana keagamaan. Dalam suasana dampaknya memberikan perkembangan hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai-nilai religius yang dalam kehidupan sehari-hari serta keterampilan di masyarakat madrasah.

Membangun budaya religius di Madrasah ini dilakukan dengan tiga cara yaitu: ajakan, pengamalan, dan pembiasaan (Al mu'tasim, 2016). Membangun budaya dan lingkungan madrasah yang kondusif bagi penyemaian dan pengembangan perilaku religius peserta didik dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan, terpadu, konsisten, implementatif, dan menyenangkan (Mana Hung dkk., 2021). Membangun budaya religius perlu adanya kerja sama dari seluruh elemen dalam lembaga, mulai dari kepala madrasah sebagai *leader*, guru, staf, dan peserta didik. Seluruh masyarakat Madrasah sangat menentukan keberhasilan dalam membangun budaya religius, karena budaya tersebut yang menjalankan adalah seluruh masyarakat madrasah (M. L. Abdullah & Syahri, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan penulis di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang Sidempuan, mengemukakan bahwa berhasil menanamkan budaya religius pada setiap siswa. Siswa tampaknya telah terbiasa dengan aktivitas Islam seperti menyapa guru sebelum mereka tiba, membaca doa sebelum mulai belajar, melakukan salat Dhuha dan zuhur berjamaah, dan menggunakan pakaian yang menutup aurat. Selain itu siswa di sekolah berperilaku sopan dan santun Saat berinteraksi dengan orang tua dan pendidik mereka dengan menyebarkan ukhuwah dengan berkomunikasi secara Islami yaitu budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) (Dongoran, 2023).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, strategi yang digunakan oleh kepala madrasah dalam membangun budaya religius yang akan diaplikasikan kepada peserta didik sesuai dengan visi misi dan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga madrasah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin mempunyai usaha dalam membentuk budaya religius. Salah satu usaha dari strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius yaitu peserta didik telah terbiasa dengan aktivitas Islam seperti menyebarkan ukhuwah dengan berkomunikasi dengan cara Islami yaitu budaya 5S, membaca doa sebelum mulai belajar, membaca Alquran setiap pagi, melakukan salat duha dan zuhur berjamaah, membaca Yasin setiap hari Jumat dan menggunakan pakaian yang menutup aurat. Namun tidak dipungkiri jika kepala madrasah tidak bekerja sama untuk mendorong siswa-siswinya dengan baik, penerapan budaya religius ini tidak akan berkembang seiring berjalannya waktu. Pada dasarnya kepala madrasah memainkan peran penting dalam pelaksanaan budaya religius di Madrasah. Kepala madrasah harus menggunakan strategi yang tersusun dengan baik untuk membuat lingkungan Madrasah baik dan religius (Sa'diah, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, Begitu pentingnya membangun karakter dalam pencapaian keberhasilan pendidikan, menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, evaluasi. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami hal-hal seperti perilaku, persepsi, motivasi dan sebagainya (Assyakurrohim dkk., 2022). Informasi yang diperoleh dari informan digunakan sebagaimana adanya. Menurut Bog dan Taylor yang dikutip oleh Lexi Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara lisan maupun tertulis dari informan dan pelaku yang diamati (Tajudin dan Aprilianto, 2020). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin.

Adapun subjek penelitiannya adalah kepala madrasah, guru dan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin. Ada beberapa cara teknik pengumpulan data informasi di antara yang banyak dipakai adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data berdasarkan pengamatan langsung, terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga dapat gambaran yang jelas terhadap objek penelitian tersebut. (Tengah & Regency, 2021) Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati dan mengetahui dari peran kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin dalam membangun budaya religius. Wawancara adalah proses memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara interview dan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Biasanya dokumentasi yang berbentuk tulisan, misalkan catatan harian, sejarah kehidupan,

cerita biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, dan gambar-gambar terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis memperoleh data bahwa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin lingkungannya begitu mencerminkan bagaimana dunia keislaman. Sarana ibadah yang ada seperti mushola dapat digunakan untuk melaksanakan salat Dhuha dan zuhur berjamaah, dan diselingi dengan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu peneliti juga menemukan tempat untuk menyimpan sarana ibadah dan ekstrakurikuler yang lengkap dan layak dipakai, misalnya Alquran, buku-buku Islami, kaligrafi, hadis nabi, dan alat kesenian Islami. Dari sarana yang lengkap dan layak dipakai tersebut membuat kegiatan keagamaan terlaksana dengan baik.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin dapat dipaparkan Bagaimana terealisasikannya budaya religius di Madrasah tersebut. Untuk memastikan bahwa religiusitas diterapkan dengan baik di lingkungan madrasah, kepala madrasah harus melakukan langkah penting yakni dengan menetapkan metode untuk menerapkan budaya religius. Sebagai kepala madrasah, harus melakukan yang terbaik, Namun jika pendidik dan tenaga kependidikan tidak berpartisipasi dalam penerapan budaya religius tersebut, maka tidak akan tercipta hasil yang efektif dan efisien. Berikut hasil wawancara yang diperoleh penulis dalam proses penelitian selama berada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin:

“Rutinitas kegiatan di MTS Negeri 4 ini sudah sangat baik, pagi-pagi siswa-siswi sangat antusias melakukan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) menyambut teman-teman dan para guru berdatangan, dilanjutkan kegiatan membaca Tahfidz Quran bersama di Lapangan, kemudian membaca doa sebelum belajar, dilanjutkan shalat Dhuha dan zuhur berjamaah, serta setiap hari Rabu pengamalan sholawat bersama, dan hari Jumat pembacaan Yasin bersama. Ini adalah salah satu program keagamaan yang patut dicontoh.” (Janiah, 20 April 2024)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan salah satu tradisi nilai Islam yaitu melakukan kegiatan penerapan budaya 5S, kegiatan apel pagi bersama dengan pembacaan tahfidz Quran dan sebagainya. Kegiatan rutin ini umumnya dilaksanakan oleh Madrasah lainnya, yaitu seperti apel pagi. selain adanya nilai keislaman, dengan adanya pelaksanaan apel pagi secara rutin dapat melatih rasa percaya diri bagi para peserta didik. Membaca doa dan ayat Alquran sebelum memulai kegiatan pembelajaran merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan madrasah. Setiap guru dianjurkan untuk menerapkan kegiatan membaca doa sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan mendapatkan berkah dan ilmu yang bermanfaat. Dengan dilanjutkan membaca Alquran, yang merupakan bentuk pengharapan dan permohonan pada Allah SWT, juga untuk melatih siswa agar terbiasa dan ringan untuk selalu membaca Alquran di setiap waktu, memberikan ketenangan dan kedamaian serta naungan dan rahmat dari Allah SWT.

Membiasakan salat Dhuha dan zuhur secara berjamaah. Jika dilihat, memang lingkungan pendidikan di Madrasah berbeda dengan lingkungan pendidikan umum. Misi Pendidikan Madrasah adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ilmu agama. Maka tak heran jika di lingkungan lembaga pendidikan Madrasah selalu membiasakan melaksanakan salat duha dan zuhur secara berjamaah. (Latifah dkk., 2022). Alasannya adalah dengan melaksanakan salat Dhuha, diharapkan dapat meningkatkan fokus belajar dan membuat peserta merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Baik guru yang mengajar di kelas maupun peserta didik diharapkan merasa lebih mudah menerima pelajaran dari guru mereka. (Safinah & Arifin, 2021)

“Kami juga sering memperingati kegiatan seperti tahun baru Islam, Isra Mi'raj, Maulid Nabi, Pesantren Ramadan, dan infak setiap hari Jumat” (Ririn, 20 April 2024)

Dari hasil wawancara tersebut di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin bahwa kegiatan Islam sering dilakukan misalnya seperti memperingati hari-hari besar Islami seperti tahun baru Islam, Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pesantren Ramadan, dan sebagainya. Dengan pelaksanaan kegiatan seperti ini, dapat menjunjung nilai keagamaan dan menambah ketaatan beribadah, dan dapat membiasakan siswa dalam bersikap yang mencerminkan keislaman, seperti berperilaku terpuji, menyayangi dan menghormati orang tua, menghargai teman, dan sebagainya. Tentang penerapan sikap Islam di Madrasah, tanpa mengira peran dan pengawasan dari guru. (Lutfiah & Kurniawan, 2023)

1. Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan karakter anak bangsa serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini terus diupayakan seiring dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, Mandiri, dan bertanggung jawab. (Maimun, n.d) Kepala madrasah dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas Setiap kegiatan pendidikan dan memimpin proses penyelenggaraan pendidikan di Madrasah, terutama membangun budaya religius yang ada di dalam lingkungan madrasah. Kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah merupakan salah satu faktor yang sangat penting melalui optimalisasi peran kepala madrasah (Putri dkk., 2024)

2. Kepala madrasah sebagai Pendidik

Sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin memiliki tanggung jawab dalam menjalankan amanah sebagai pendidik. Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Janiah selaku kepala madrasah Di MTsN 4 Musi Banyuasin sebagai berikut:

“Saya selaku kepala madrasah tentunya harus menjadi panutan terutama kepada dewan guru dan peserta didik seperti ikut membaca tahfidz Quran bersama, salat berjamaah, membaca Yasin bersama, dan saya melakukan ini agar dapat dicontoh oleh guru-guru dan peserta didik demi tercapainya program budaya religius di Madrasah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kepala madrasah harus menjadi contoh teladan agar dapat ditiru oleh guru-guru dan peserta didik dalam melakukan aktivitas di lingkungan madrasah.

3. Kepala madrasah sebagai pengelola

Kepala madrasah yang merupakan pemimpin memiliki kewenangan untuk menetapkan serta mengaplikasikan elemen budaya religius melalui mekanisme utama, misalnya perhatian, cara mengatasi keadaan darurat, model Peran, sistem penghargaan, standar penerimaan dan penghentian guru dan tenaga pendidik. Aspek-aspek kegiatan Madrasah selalu menghasilkan peningkatan kualitas. (Roslaini, 2019) Maka ada beberapa upaya yang saling berkaitan satu sama lain dalam pelaksanaan budaya religius. Hasil pendidikan harus ditingkatkan melalui manajemen strategi kepala madrasah. Itulah yang menjadi tugas dari kepala madrasah sebagai manajer di dalam lingkungan pendidikan madrasah. (Yolanda, 2023)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan berkaitan dengan cara kepala madrasah menjalankan peran dalam membangun budaya religius siswa di Madrasah terhadap beberapa hal penting, yaitu dengan memiliki perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta evaluasi. Hal ini diperkuat hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ibu Emilda Pancawati sebagai berikut:

“Salah satu peran yang dilakukan oleh kepala madrasah yaitu membuat program-program yang menjadikan lingkungan Madrasah menjadi lingkungan yang bernuansa religius, di antaranya yaitu menyambut siswa dan guru-guru pada saat datang ke sekolah dengan menerapkan budaya 5S, dilanjutkan dengan rutinitas pembacaan tahfidz Quran, salat Dhuha dan zuhur bersama, infak setiap hari Jumat dan pembacaan Yasin bersama.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, kepala madrasah merencanakan, melaksanakan, mengarahkan, mengawasi, serta mengevaluasi. Salah satu program tahfidz Quran adalah program yang dibuat untuk membiasakan peserta didik membaca dan menghafalkan Alquran. Tahfidz merupakan kegiatan yang diidentikkan dengan menghafal Alquran. Selain itu kepala madrasah menerapkan 5S dan sebagainya untuk memberikan pengajaran yang sangat baik secara sosial, hukum, dan moral. Kegiatan ini diperuntukkan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran kepada peserta didik dalam melaksanakan budaya religius, Sehingga peserta didik memiliki karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, dan peduli.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah yang digunakan dalam membangun budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin yaitu menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), melakukan apel pagi dengan membaca dan menghafal Tahfidz Alquran, sebelum memulai pembelajaran membiasakan membaca doa sebelum belajar, melaksanakan salat duha dan zuhur berjamaah, membaca dan menghafal Alquran, pembacaan Yasin bersama, dan infak setiap hari Jumat dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran kepada peserta didik. Dengan melaksanakan budaya religius ini diharapkan peserta didik memiliki karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, Mandiri dan peduli. Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin Yakni dengan memiliki perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta evaluasi.

Berkaitan dengan hasil penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah kepala madrasah diharapkan mampu lebih mengembangkan dan menambah kegiatan budaya religius dan mempertahankan kegiatan budaya religius yang sudah berjalan dengan baik. Untuk peserta didik agar dapat mengikuti setiap kegiatan budaya religius dan lebih disiplin dalam melaksanakannya. Dan untuk tenaga pendidik agar dapat meningkatkan perannya sebagai teladan yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M.W. (2002). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3 (01), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Dongoran, S.R. (2023). Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2), 237-249. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.482>
- Ilmi, A.M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(02), 389-402
- Latifah, A., Rosadi, A., & Agustin, E. (2022). Analisis Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Korelasi dengan Akhlak Siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 849. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2533>
- Lutfiah, L., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI MAPM Cukir Jombang. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 344. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.4963>
- Maimun. (n.d.). *Dalam Mengembangkan Budaya Relegius Pendahuluan Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia . Ia juga memiliki fungsi sosial dan memegang peranan yang sangat penting karena dapat membentuk watak dan*. 3, 178–191.

- Manahung, R., Mala, A., Solong, N. P., Sultan, P. I., & Gorontalo, A. (2021). *Irfani: jurnal pendidikan Islam Pembinaan Budaya Dan Lingkungan Dalam Membangun Perilaku Religius Di Man Insan Cendekia Gorontalo*. 17, 157–168. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Putri, M. S. E., Ngulwiyah, I., & Setiawan, S. (2024). Peran Guru Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Aspek Karakter Religius. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 281–294. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2908>
- Roslaini, R. (2019). Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 38–47. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.130>
- Sa'diah, M. (2019). Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pai Dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2682>
- Safinah, S., & Arifin, Z. (2021). Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam Membentuk Budaya Religius. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 311–330. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>
- Sumiyati, E. (2020). Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 21–46. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.69>
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah..dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>
- Tengah, K., & Regency, K. (2021). *Muhammadiyah Katingan Tengah dengan “Manajemen Pembinaan Budaya Relegius Samaba danum Kecamatan Katingan Tengah*. 49–56.
- Yolanda, P. M. O., Mustar, S., Sari, D. P., Monicha, R. E., Qodri, A., & Pratama, S. A. (2023). Budaya Religius Serta Implikasinya terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 425–434. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6459>